

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena merupakan hal yang sakral, dengan melakukan pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Sebuah pernikahan dapat diartikan sebagai hubungan antar dua jiwa manusia untuk membentuk keluarga yang harmonis. Berdasarkan peraturan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sebelum menuju pernikahan, tahap paling dasar yang harus dilalui ialah perkenalan. Perkenalan merupakan sebuah interaksi antara individu dengan individu lainnya untuk dapat saling mengetahui satu sama lainnya. Komunikasi menjadi bagian penting dalam perkenalan ini sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara komunikasi yang baik dan kepuasan umum dalam suatu hubungan (Budyatna & Ganiem, 2011:225). Menurut Markman (1981) dalam Budyatna & Ganiem (2011: 225-226), menemukan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi yang positif sebelum perkawinan cenderung memiliki perkawinan yang lebih bahagia setelah lima tahun daripada pasangan yang tidak memiliki komunikasi yang positif sebelum perkawinan

Komunikasi merupakan bentuk interaksi yang dibutuhkan oleh manusia. Dengan melakukan proses komunikasi, satu pihak dapat mengungkapkan perasaan, menunjukkan identitas diri, membentuk konsep diri, menyampaikan informasi berupa ide, gagasan, keinginan, dan harapan kepada pihak lainnya. Komunikasi juga dapat membuat manusia peka dan memahami kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya. Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah pertukaran makna antara orang-orang saling berkomunikasi (Komala,2009:94). Bagian penting dalam pengertian ini adalah proses pertukaran makna. Proses pertukaran makna itu sendiri dapat diartikan sebagai tindakan menyampaikan pesan secara timbal balik yang dilakukan berulang kali dan terus menerus. Saat proses pertukaran makna ini jarang terjadi atau bahkan tidak terjadi sama sekali maka akan mempengaruhi kualitas dari hubungan tersebut. Salah satu contoh komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara pasangan yang berkenalan dengan tujuan pernikahan.

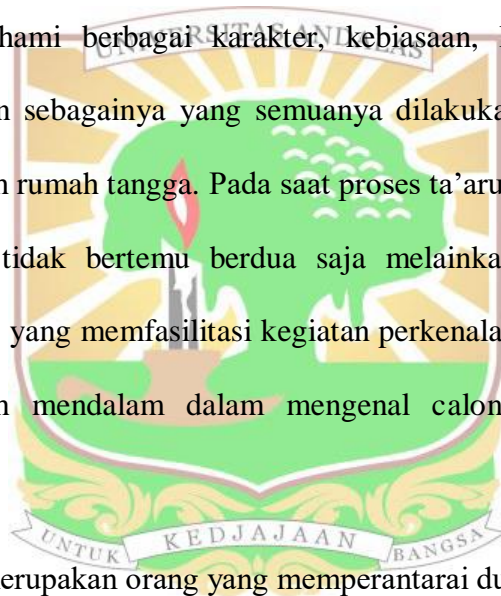
Bukittinggi merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang dijuluki dengan kota pariwisata. Seperti lazimnya kota pariwisata yang ada di Indonesia, Bukittinggi merupakan tempat berkumpulnya masyarakat multi kultural yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, dan etnis yang berbeda. Sehingga dibutuhkan sarana untuk berkenalan, saling mengetahui kepribadian pasangan satu sama lainnya dan menyamakan perbedaan-perbedaan yang terjadi antar individu agar terhindar dari masalah-masalah pada pernikahan yang akan dijalani pasangan yang akan menikah.

Berbagai macam cara perkenalan sebelum menuju ke jenjang pernikahan, dengan cara pacaran, perjodohan orang tua atau dengan proses ta'aruf. Masa penajakan ini biasa dilalui pasangan sebelum mereka memutuskan untuk hidup di bawah ikatan pernikahan. Menurut Robert J Havighurst yang dikutip (Widianti, 2006: 88), pengertian pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman dimana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti, dan menghargai antar pribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup. Menurut Bennet (2005) di dalam Wisnuwardhani & Mashoedi (2012: 83), pacaran adalah hubungan pranikah antara pria dan wanita yang dapat diterima oleh masyarakat . Seperti yang kita ketahui, bahwa proses pacaran dijadikan sarana bagi kaum laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal sebelum menuju pada tahap selanjutnya yaitu menikah dan membina rumah tangga. Dalam pacaran tidak terdapat aturan tertentu yang membatasi pasangan baik dari segi perilaku maupun lamanya hubungan pacaran tersebut dijalankan.

Perkenalan sebelum menuju ke jenjang pernikahan tidak hanya dengan proses pacaran, ta'aruf juga sebagai salah satu alternatif dalam mengenal dan memilih calon pasangan untuk menikah. Biasanya ta'aruf menjadi jalan keluar bagi mereka yang tidak ingin melakukan aktivitas pacaran. Menurut Abdullah (2003) dalam Arlina (2012:6) pengertian ta'aruf adalah melakukan perkawinan tanpa melalui proses pacaran, namun bukan berarti tidak ada kesempatan untuk mengenal dan menjajaki

calon pasangannya terlebih dahulu. Dalam proses ta'aruf terdapat batasan-batasan dalam pengenalan agar tidak mendekati zina (perilaku seksual) sebelum terjadinya pernikahan. Adapun caranya adalah dengan mempercayakan seseorang atau lembaga yang sangat terpercaya atau amanah sebagai perantara atau mediator untuk memilih jodoh sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Arlina, 2012: 6).

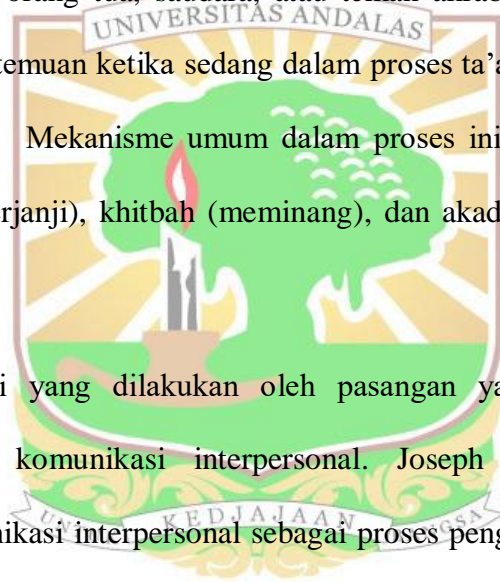
Ta'aruf merupakan proses pengenalan dalam rangka menuju ke jenjang pernikahan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Ta'aruf dilakukan untuk saling mengenal dan memahami berbagai karakter, kebiasaan, kondisi fisik, kesiapan materi/non materi, dan sebagainya yang semuanya dilakukan dalam rangka proses mempersiapkan sebuah rumah tangga. Pada saat proses ta'aruf pertemuan antara laki-laki dan perempuan tidak bertemu berdua saja melainkan harus ada mediator. Mediator adalah orang yang memfasilitasi kegiatan pengenalan agar laki-laki maupun perempuan bisa lebih mendalam dalam mengenal calon pasangannya (Arlina, 2012:7).



Mediator ta'aruf merupakan orang yang memperantarai dua orang untuk menikah. Membantu dua orang yang berkeinginan untuk menikah, sehingga Allah mempertemukan mereka sebagai suami istri yang sah di hadapan Allah (M. fauzil Adhim, 2008:140). Mediator merupakan sumber informasi yang memberikan informasi yang objektif. Ia memberikan keterangan yang bersifat informatif sehingga dapat bermanfaat bagi calon pasangan ta'aruf maupun keluarganya untuk menilai calon pasangannya.

Ta'aruf boleh berbagai macam caranya, misalnya menggunakan CV, memperkenalkan diri dengan orang tua dan kerabat terdekat, atau bertanya pada lingkungan sekitarnya juga merupakan perkara yang baik. Adanya batasan-batasan komunikasi dalam ta'aruf berakibat pada komunikasi antara pasangan ta'aruf juga menjadi terbatas. Selama dalam proses menjalani ta'aruf calon pasangan tidak diperbolehkan berkomunikasi secara langsung ataupun melakukan pertemuan hanya berdua. Semua komunikasi berlangsung melalui mediator. Mediator di sini dapat berupa guru mengaji, orang tua, saudara, atau teman akrab yang dapat dipercaya. Selanjutnya setiap pertemuan ketika sedang dalam proses ta'aruf harus disertai pihak ketiga yaitu mediator. Mekanisme umum dalam proses ini adalah ta'aruf (saling mengenal), nazhar (berjanji), khitbah (meminang), dan akad nikah (melangsungkan pernikahan).

Jenis komunikasi yang dilakukan oleh pasangan yang melakukan ta'aruf termasuk ke dalam komunikasi interpersonal. Joseph A. Devito (2011:78) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses ta'aruf adalah komunikasi pria dan wanita yang melakukan proses tersebut. Pria dan wanita saling bergantian peran sebagai pengirim dan penerima pesan dalam interaksi yang mereka lakukan. Meskipun terdapat mediator sebagai perantara mereka, jenis komunikasi yang mereka lakukan tetap berupa komunikasi interpersonal karena menurut definisi komunikasi interpersonal oleh



Devito, sekelompok kecil orang-orang juga termasuk ke dalam komunikasi interpersonal.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menikah melalui proses ta'aruf terjadi di kalangan aktivis tarbiyah yang mengikuti kegiatan pembinaan yang di dalamnya membahas aspek-aspek keagamaan seperti akidah, akhlak, fiqih, hadits dan lain sebagainya. Pembahasan tersebut disampaikan oleh seorang guru atau yang disebut dengan *murabbi* (untuk laki-laki), *murabbiyah* (untuk perempuan) dan murid yang disebut dengan *mutarabbi* dalam hal ini adalah *ikhwan* (laki-laki) dan *akhwat* (perempuan). Ta'aruf sebelum menuju pernikahan bertujuan membentuk keluarga yang Islami, yaitu *sakinah, mawadah wa rahmah* yang prosesnya sesuai dengan syari'at Islam.

Peneliti melakukan wawancara awal bersama Nonsri Harisun, salah seorang aktivis tarbiyah di kota Bukittinggi mengenai proses ta'aruf. Proses ta'aruf yang dilakukan oleh aktivis tarbiyah yaitu seseorang yang ingin melakukan ta'aruf terlebih dahulu akan menyampaikan kepada murabbi/murabbiyah (pembimbing) yang nanti akan menjadi mediator ta'aruf tentang maksud dan tujuannya. Setelah itu akan diminta untuk menuliskan biodata diri lengkap (CV) yang di dalamnya juga tertera kriteria pasangan yang diinginkan. Jika telah mendapatkan pasangan yang tepat, maka mediator ta'aruf akan memanggil pihak yang ingin menikah lalu dilakukan pertemuan sebagai proses ta'aruf dan diharapkan di dampingi dengan mahram masing-masing. Pasangan ta'aruf berhak untuk memutuskan melanjutkan proses ta'aruf jika merasa cocok atau berhenti jika tidak sesuai dengan kriterianya. Jika

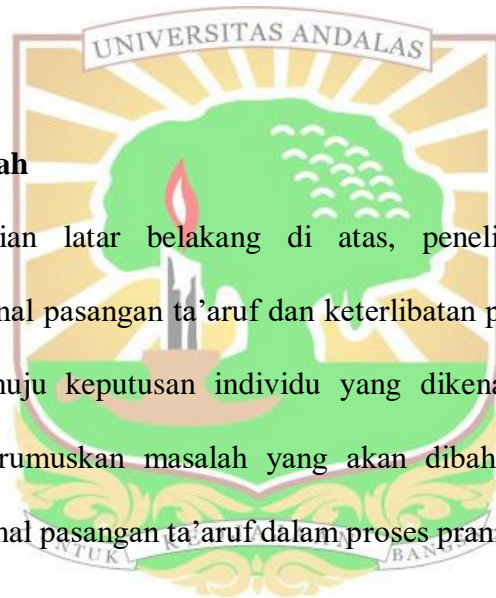
pasangan ta'aruf sama-sama merasa cocok, maka akan lanjut ke tahap nazhar (janji), lalu khitbah (meminang) dan akad nikah (melangsungkan pernikahan).

Pada kenyataannya pernikahan melalui ta'aruf tidak selalu berhasil, ta'aruf sebagai salah satu program menemukan pasangan nyatanya juga terdapat kegagalan dalam prosesnya. Ada beberapa kasus yang telah menikah mengalami perceraian, walaupun telah menjalani proses ta'aruf. Faktor yang menyebabkan pasangan ini bercerai pada umumnya adalah kebohongan-kebohongan yang ditampilkan ketika proses ta'aruf. Hal ini terjadi karena salah satu pihak tidak menggali secara mendalam orang yang akan menjadi pasangan hidupnya. Selain itu, pihak yang lain juga tidak secara gamblang menyampaikan kekurangan-kekurangan dirinya.

Proses ta'aruf tidak harus berhasil dan berakhir di pernikahan, banyak juga proses ta'aruf yang gagal dan berhenti di tengah jalan. Faktor yang menyebabkan gagalnya proses ta'aruf adalah kriteria yang ditetapkan oleh pasangan ta'aruf tidak terpenuhi, sehingga setelah proses ta'aruf dilalui pasangan ta'aruf memilih untuk membatalkan proses tersebut. Contohnya, seorang Ikhwan mempunyai kriteria yang harus dimiliki akhwat yaitu bersuku Minangkabau. Ketika dimintai pendapat dari keluarga, ternyata keluarga tidak menyetujui karena akhwat tersebut berbeda suku. Akhirnya, karena permintaan dari keluarga yang menginginkan calon pasangan sesuku, ikhwan tersebut tidak melanjutkan proses ta'arufnya. Setiap peserta ta'aruf boleh mengajukan kriteria dan tidak melanjutkan proses ta'arufnya apabila akhwat/ikhwan tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir permasalahan yang muncul di kemudian hari yang berpotensi sebagai

penyebab gagalnya pernikahan. Proses perkenalan diri dengan sejujur-jujurnya sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya kegagalan pernikahan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas proses ta'aruf menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena proses komunikasi interpersonal yang dilakukan saat ta'aruf berbeda dengan hubungan interpersonal pada umumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf dalam Proses Pranikah di Bukittinggi”.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengetahui adanya komunikasi interpersonal pasangan ta'aruf dan keterlibatan pihak lain yang berperan dalam prosesnya menuju keputusan individu yang dikenal dengan cara ta'aruf. Sehingga peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas adalah: “Bagaimana komunikasi interpersonal pasangan ta'aruf dalam proses pranikah di Bukittinggi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses ta'aruf pranikah di Bukittinggi.
2. Mengetahui makna ta'aruf bagi pasangan ta'aruf dan mediator di Bukittinggi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa FISIP Universitas Andalas khususnya program studi Ilmu Komunikasi mengenai komunikasi interpersonal terutama komunikasi interpersonal pasangan ta'aruf dan mediatornya.
2. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan rujukan bagi penelitian dengan kajian yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi individu, masyarakat, pihak-pihak yang berkepentingan dalam menambah ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai komunikasi interpersonal dalam ta'aruf dan keputusan menikah.

